

ANALOGI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PRESPEKTIF TAWAZUN MELALUI FIGURE USTMAN BIN AFFAN RA

Dedy Hertanto P.I

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia
Dedyhertanto6@gmail.com

Andriati Aziizah Syafitri S.Pd M.Ak

Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia
andriati.syafitri@uniramalang.ac.id

ABSTRAK

Ustman Bin Affan RadiyAllahu ‘Anh merupakan seorang pengusaha yang berhasil. Hal menarik lainnya ialah keberhasilannya tidak hanya dinikmati oleh dirinya sendiri dan keluarganya. Luar biasanya, walaupun memiliki kekayaan yang sangat besar, dia tetap hidup dengan sederhana, dan Komitmen Sosial Ustman Bin Affan RadiyAllahu ‘Anh bisa dikatakan tak tertandingi terutama pada permulaan peradaban umat Islam di Madinah. Maksud dari penelitian ini ingin menganalogikan Corporate Social Responsibility (CSR) berdasarkan figure Ustman Bin Affan RadiyAllahu ‘Anh yang sukses dalam dunia bisnis dengan jiwa kedermawanannya yang luar biasa. Penelitian ini memfokuskan pada sirah Ustman Bin Affan RadiyAllahu ‘Anh (lebih tepatnya sejarah yang tertulis pada biografi sahabat Rasulullah Saw yaitu Ustman Bin Affan RadiyAllahu ‘Anh). Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode studi kepustakaan. Metode ini digunakan sebagai pengungkapan kehidupan Ustman Bin Affan RadiyAllahu ‘Anh . Dapat ditemukan bahwa Secara teori global Ustman Bin Affan RadiyAllahu ‘Anh telah menjalankan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Corporate charity dan Corporate philanthropy, Sedangkan unsur dalam Corporate Social Responsibility (CSR) perspektif islam Ustman Bin Affan RadiyAllahu ‘Anh telah memenuhi unsur-unsur yaitu unsur Al Adl, unsur Al Ihsan , unsur manfaat, dan unsur prinsip Amanah.

Kata Kunci : Ustman Bin Affan , CSR

ABSTRACT

Ustman Bin Affan RadiyAllahu “Anh is a successful entrepreneur. Another interesting thing is that his success was not only enjoyed by himself and his family. Amazingly, even though he had enormous wealth, he still lived simply, and Ustman Bin Affan RadiyAllahu “Anh 's social commitment could be said to be unmatched, especially at the beginning of Muslim civilization in Medina. The purpose of this research is to make an analogy with Corporate Social Responsibility (CSR) based on the figure of Ustman Bin Affan RadiyAllahu “Anh who was successful in the business world with his extraordinary spirit of generosity. This research focuses on the story of Ustman Bin Affan RadiyAllahu “Anh (more precisely the history written on the biography of the best friend of the Prophet Saw is Ustman Bin Affan RadioAllahu’Anh). The method used in this research is the library study method. This method is used as a revelation of the life of Ustman Bin Affan RadiyAllahu “Anh .It can be found that Globally theoretically Ustman Bin Affan RadiyAllahu “Anh has run Corporate Social Responsibility (CSR) with Corporate charity and Corporate philanthropy, whereas the elements in corporate social responsibility (

CSR) presketif Islamic Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* have fulfilled the elements that are Al Adl elements, Al Ihsan elements, benefits elements, and trust principles.

Keywords : Ustman Bin Affan , CSR

PENDAHULUAN

Basis utama dari sistem ekonomi syariah sebenarnya tidak hanya terletak pada kerangka dasarnya yang didasarkan pada prinsip syariah, tetapi juga pada tujuannya untuk menciptakan tatanan ekonomi masyarakat yang adil, merata, dan seimbang demi terciptanya kesejahteraan. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk melaksanakan pemberdayaan ekonomi syariah di Indonesia dengan merancang strategi yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan perekonomian masyarakat. Salah satu metode yang bisa dijalankan adalah melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sehingga *Corporate Social Responsibility* (CSR) berarti bahwa perusahaan bertanggung jawab untuk menjaga hubungan yang harmonis dan positif dengan pemangku kepentingannya selain berfokus pada keuntungan. (Devirahtiasari & Fadah, 2018). Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan komunitas sekitarnya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) terdiri dari tanggung jawab dalam hal ekonomi, hukum, etika, dan amal. Dari sudut pandang Islam, elemen tanggung jawab sosial dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat penting dan dianggap sebagai sesuatu yang harus dilakukan. Dalam hal ini, lembaga atau perusahaan bertanggung jawab untuk menerapkan program dan inisiatif *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena perusahaan pada dasarnya adalah kelompok manusia yang terorganisir. Oleh karena itu, setiap individu yang mengelola perusahaan atau perusahaan itu sendiri dianggap sebagai entitas yang diakui oleh Islam dan memiliki kewajiban untuk melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Teori mengenai tanggung jawab sosial juga terdapat dalam doktrin agama-agama dan aliran filsafat yang ada di seluruh dunia. Agama Islam mengatur semua aspek kehidupan, juga terkait dengan prinsip tanggung jawab sosial perusahaan / *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Ad Din* adalah salah satu komponen Syariah, dan istilah "*Ad din*" mengacu pada gagasan bahwa ajaran agama Islam yang mencakup semua aspek kehidupan seorang Muslim, yang mana bertujuan untuk memberikan keutamaan kepada kemaslahatan. Maka dalam kegiatan bisnis dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kemaslahatan, bukan semata-mata mencari keuntungan. Maka, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk membahas bagaimana penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari sudut pandang Islam melalui sosok Sahabat Nabi Muhammad Saw, yaitu Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh*.

Penulis memilih tokoh 'Utsman Bin 'Affan *RadiyAllahu 'Anh* karena memiliki perjalanan bisnis yang sukses seperti Rasulullah SAW. Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* dan para sahabat lainnya, tidak pernah

mengalami kerugian atau kebangkrutan. Sebaliknya, mereka sangat sukses dalam bisnis mereka dan ini dibuktikan dengan infak dan sedekah yang besar untuk kepentingan dakwah dan jihad guna meninggikan agama Allah. Ustman Bin Affan *RadiyAllahu ‘Anh* merupakan seorang pengusaha yang berhasil. Hal menarik lainnya ialah keberhasilannya tidak hanya dinikmati oleh dirinya sendiri dan keluarganya. Luar biasanya, walaupun memiliki kekayaan yang sangat besar, dia tetap hidup dengan sederhana, dan Komitmen Sosial Ustman Bin Affan *RadiyAllahu ‘Anh* bisa dikatakan tak tertandingi terutama pada permulaan peradaban umat Islam di Madinah.

Satu hal yang menarik yang harus kita ingat ketika kita berbicara tentang sahabat Rasulullah Saw yaitu Ustman Bin Affan *RadiyAllahu ‘Anh*. Keberanian dan kontribusinya dalam memperjuangkan Islam patut dihargai, karena selain berpartisipasi dalam perang, dia juga konsisten dalam memberikan sumbangan harta bendanya untuk mendukung perjuangan umat Muslim. Maka penulis tertarik untuk menganalogikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan figur Ustman Bin Affan *RadiyAllahu ‘Anh* yang sukses dalam dunia bisnis. Serta bagaimana kah *Corporate Social Responsibility* (CSR) versi dunia akhiratnya menghantarkan pada kesuksesan baik di dunia maupun akhirat dan bisa menjadikan sebuah hikmah untuk umat masa kini dalam meraih kesuksesan melalui jalur harta.

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan metode *tarikh*. Penelitian ini akan mengundang pembaca untuk kembali ke masa lalu dan menjelajahi jejak kehidupan masyarakat Muslim di masa lampau. Dengan membaca sejarah, kita akan diajak untuk memahami dan mengerti setiap aspek peristiwa; kita akan diajak untuk memahami dan mengerti setiap aspek peristiwa dan masalah yang pernah terjadi di masa lalu, bersama dengan penyebabnya, serta bagaimana orang-orang di masa lalu dapat menyelesaikan masalah tersebut. Solusi dan sistem yang bagaimanakah yang telah dipakai untuk menyelesaikan setiap persoalan.

Dalam tulisan ini, penulis juga ingin menyuguhkan sebuah kisah kehidupan yang menunjukkan keagungan sahabat yang mulia tersebut dan menunjukkan bagaimana agama Islam bergerak, bergerak, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada *sirah* Ustman Bin Affan *RadiyAllahu ‘Anh* (lebih tepatnya sejarah yang tertulis pada biografi sahabat Rasulullah saw. yaitu Ustman Bin Affan *RadiyAllahu ‘Anh*). Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Metode ini digunakan sebagai pengungkapan kehidupan Ustman Bin Affan *RadiyAllahu ‘Anh* yang kemudian dari adanya hikmah dalam kehidupan sosok sahabat Rasulullah Saw. tersebut itu bisa dijadikan kiasan atau analogi dalam merumuskan konsep Tanggung Jawab Sosial *Corporate Social Responsibility* (CSR). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, studi kepustakaan digunakan sebagai metodologi penelitian untuk membantu mendukung karya sejarah atau *Tarikh* Ustman

Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh*. Maka dalam penelitian ini, metode studi kepustakaan dipakai untuk mendukung penulisan sejarah atau riwayat mengenai Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* melalui *Prespektif Tawazun*

Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* dikenal karena kedermawanannya, serta kekayaan bisnis yang tidak bisa dihitung banyaknya. Selanjutnya, hikmah yang bisa diambil dari strategi bisnis yang dijalankan oleh Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* adalah menjalankan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan tangguh. Sehingga membawanya mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat melalui hartanya. Banyak tindakan kepedulian dilakukan oleh Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* yang berasal dari rasa tanggung jawab sosial. Beliau terkenal sebagai seorang pengusaha yang adil, menjual produk dengan memperhatikan kebutuhan konsumen. Tidak ada niat sedikit pun untuk mengambil untung dengan merugikan konsumen (*profit taking*).

Corporate Social Responsibility (CSR) yang diterapkan oleh Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* melibatkan aspek kehidupan sesudah kematian (akhirat). Percaya bahwa segala kebenaran dalam keputusan dan tindakan hanya bertumpu pada harapan akan janji Allah SWT untuk kemuliaan dan mendapatkan surga. Uniknya Nilai strategis (*Share valued*), terdapat dua dimensi yang unik untuk nilai strategis yang diperoleh, meliputi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Berikut merupakan bentuk kedermawanan dan tanggung jawab sosial Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* yang sangat terkenal hingga kini:

1. Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* dan *Jaisy Al-'Usrah* (Menginfakkan 1000 dinar dan 300 ekor unta di jalan Allah)
2. Wakaf Sumur Raumah
3. Shadaqah barang dagangan di masa paceklik
4. Perluasan Masjid Nabawi
5. Gaji Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* yang tidak pernah diambil

Secara teori global Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* telah menjalankan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan *Corporate Charity* perusahaan mengacu pada keinginan untuk melakukan amal (*shodaqoh*) berdasarkan alasan keagamaan, sedangkan *philanthropy* perusahaan adalah keinginan manusia yang biasanya berasal dari norma dan etika universal untuk membantu orang lain dan mendukung keadilan sosial. Kedua tahap tersebut sudah dijalankannya baik individu, sebagai seorang pedagang (*Khilafah*) yang sukses, dan pada masa menjadi *ulil amri* pada jaman *Khulafaur rasyidin*. Sedangkan unsur dalam *Corporate Social Responsibility (CSR)* perspektif Islam Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* telah memenuhi unsur-unsur yaitu unsur *Al Adl*, unsur *Al Ihsan*, unsur manfaat, dan unsur prinsip Amanah. Bahkan diluar hal tersebut Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* telah mencapai motivasi dan unsur-unsur

yang sangat luar biasa dalam pencapaiannya dimata Allah Swt dalam melakukan “*Corporate Social Responsibility*” (CSR) baik untuk di dunia dan Akhirat.

Adapun penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah sebagai berikut:

1. Prespektif Motivasi Agama : Bertauhid dengan jalan Jihad dan Zuhud

Ada hubungan langsung antara agama dan kehidupan dan keberadaan manusia di alam semesta ini. Agama mempertahankan dan menghidupkan kebajikan melalui tindakan orang-orang yang baik hati dan taat kepada Allah SWT. Al-Quran meletakkan landasan yang kuat bagi agama manusia dan pentingnya agama sebagai fitrah manusia, sifat keberagamaan manusia adalah dasar kebutuhan mereka untuk beragama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Rum 30:

Artinya: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah.*”⁷ (QS Ar Rum 30)

Agama merupakan tatanan yang mengatur hubungan manusia (*Habllum Minannas*) dan antara manusia dengan Tuhan (*Habllum Minallah*). Agamalah yang mampu memberikan kedamaian sejati pada jiwa manusia, mengatasi kemerosotan moral, memberikan aturan universal untuk hidup sesuai dengan fitrah manusia dan menyelesaikan masalah yang dihadapi semua orang. Pesona ajaran Islam terletak pada *Rahmatan lilil Alamin* selalu mengedepankan kesejahteraan semua umat, baik Muslim maupun non-Muslim.

Seseorang yang stabil dan mempunyai kesadaran serta pengalaman beragama dikatakan cakap dan cerdas secara spiritual. Oleh karena itu, jiwanya selalu dibalut dengan keikhlasan beragama yang ditunjang dengan rasa keimanan yang tinggi. Orang yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi tentu juga dilandasi oleh semangat pengorbanan dan keimanan yang tinggi. Oleh karena kesadaran tersebut, masyarakat mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan melalui agama dan kegiatan keagamaan. Dalam realitas sosial, kita melihat orang “*abid*” (ahli ibadah) yang memiliki semangat dan semangat kurban yang luar biasa. Ia berani mengorbankan segala sesuatunya, termasuk jiwa dan raganya, demi agamanya agar dia dicintai dan dimuliakan oleh Allah SWT. Dengan harapan mendapatkan pahala yang besar dan surga Allah SWT, ia berani melakukannya.

Ustman Bin Affan *RadiyAllahu ‘Anh* telah mencapai tingkatan yang luar biasa pada pembuktian bahwanya pada agama yang ia pegang teguh, yaitu Islam dengan memberikan gambaran agama yang *Rahmatan lilil alamin* dengan sifat filantropinya kepada sesama dengan hanya mengharapkan balasan dari Allah Swt. Bentuk motivasi agama yang dijalankan beliau dalam melakukan “*Corporate Social Responsibility* (CSR)”

ada 3 unsur penting yaitu Tauhid, Jihad dan *Zuhud* . Berikut pembahasannya :

a. Pertanggung Jawaban Sosial Sebagai Implementasi Tauhid

Dalam aspek spiritual, intinya ialah pada Tauhid, karena dimensi ini akan membawa jiwa manusia ke inti dari penciptaan manusia, yaitu mengabdikan diri kepada Allah SWT. Kepercayaan akan satu Tuhan, Orang-orang akan dipandu untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui tanggung jawabnya sebagai individu yang telah diberikan amanah untuk menjalankan aturan-Nya di dunia ini. Tauhid dapat dianggap sebagai dasar niat bagi seorang muslim dalam menjalankan ibadah dan bekerja. Niat tersebut akan membawa dampak yang positif atau negatif. Tauhid harus dinyatakan dengan kata-kata, diyakini dalam hati, dan diterapkan dalam tindakan sehari-hari untuk memberi manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Tanpa ini, seseorang dianggap sia-sia.

Mengetahui betapa pentingnya ajaran Tauhid bagi kehidupan manusia, Ustman bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* berusaha dengan berbagai cara untuk menjaga kesucian dan kebenaran keyakinan Tauhid baik dalam dirinya maupun di masyarakat, sesuai dengan warisan Rasulullah Saw. Sebagai *Ulil Amri*, Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* harus memastikan *Amar ma'ruf nahi munkar*. *Ulil Amri* bertindak sebagai pemimpin yang menetapkan aturan dan melarang. Termasuk dalam kategori ini adalah individu yang memiliki otoritas, kekuatan, dan pengetahuan. Mereka bertanggung jawab untuk menyuruh dan mengajarkan sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Jika mereka ingin menaati Allah Swt, setiap bawahan mereka harus mentaatinya, bukan mendurhakainya. Kepemimpinan Islam harus melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* setelah Allah memampukan mereka di dunia dan membantu mereka melawan musuh-musuhnya. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk mendapatkan bantuan Allah.

Hubungan antara berperilaku baik dan mengajak kebaikan sama kuatnya dengan hubungan kebalikannya; seorang muslim tidak boleh mengajak kebaikan sementara ia sendiri tidak melakukannya. Salah satu ciri yang paling penting yang menunjukkan bahwa seseorang mengambil tanggung jawabnya adalah berperilaku baik. Itu adalah tugas yang diberikan kepada seseorang oleh Allah SWT, menurut Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Perilaku yang mulia adalah sifat yang disukai dan dihargai oleh manusia karena merupakan sifat yang baik dan berharga. Salah satu sifat yang paling penting adalah bijaksana, bersih, berani, dan adil. Orang yang memiliki sifat ini akan mendorong orang lain untuk berperilaku baik juga, seperti pemaaf, menahan amarah, lembut, tekun, dan tidak menyakiti orang lain. Orang yang memiliki sifat bersih diri akan mendorong orang lain untuk berperilaku baik juga, seperti menjadi pemalu, jujur, tulus, dan dermawan, serta berbicara dan beramal dengan baik.

Pemalu adalah sikap tengah antara kehinaan dan ventilasi, dan dermawan adalah sikap tengah antara boros dan pelit. Berani adalah

batasan antara bertindak bodoh dan meremehkan. Ayat-ayat Al-Qu'ran menetapkan beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Ustman Bin Affan *RadiyahAllahu 'Anh* memiliki perspektif ini dan menerapkannya. Selain sifat-sifat dan akhlak yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana disebutkan sebagian dari diri Ustman Bin Affan *RadiyahAllahu 'Anh*, Sebagaimana Allah SWT berfirman:

Artinya: “*sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka(karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki(nikmat) yang mulia.*” (QS. al-Anfal;2-4).

Kedermawanan adalah amalan Ustman Bin Affan *RadiyahAllahu 'Anh* pada amar ma'aruf nahi munkar. Salah satu tanda iman seseorang adalah amar ma'aruf dan nahi munkar. Menurut Ibnu Taimiyyah, Syariat menyatakan bahwa "Al-Ma'ruf" adalah satu nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah, berupa iman dan amal shalih," dan bahwa tindakan yang dianggap baik dipuji. Ini mencakup semua bentuk ketaatan kepada Allah. Al-Ma'ruf yang paling penting adalah menTauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan beriman kepadaNya.

Konsep "Amar ma'ruf dan munkar" mendominasi tanggung jawab sosial, umat Islam menganggap pekerjaan sosial yang bermanfaat sebagai ibadah. Kedermawanan yang dilandasi Tauhid menjadikan Ustman Bin Affan *RadiyahAllahu 'Anh* seorang yang memperhatikan kesejahteraan sosial di lingkungannya. Bagaimanakah dampak dari menerapkan "Corporate Social Responsibility (CSR)" yang bersifat Tauhid? Salah satu konsekuensinya ialah dalam bentuk pertanggung jawabannya. Pertanggungjawaban "Corporate Social Responsibility (CSR)" Ustman berbeda dari Corporate Social Responsibility (CSR) lainnya karena hubungan vertikalnya. Sementara perusahaan tidak memperhatikan hasil pekerjaannya kepada sang pencipta sedangkan ustman merasa bahwa ia adalah seorang hamba yang harus mempertanggung jawabkan hartanya kepada yang memberikan amanah harta dan yang menciptkannya.

Saat berada di Akhirat, kita akan ditanya tentang apa yang kita miliki, dari mana kita mendapatkan itu, dan bagaimana kita menggunakannya. Dalam hal harta, ada tiga golongan manusia yang akan selamat dan dua yang akan celaka pada hari kiamat. Golongan yang celaka adalah mereka yang mengumpulkan harta dengan cara yang haram atau dari sumber yang haram, dan mereka yang mengumpulkan harta dengan cara yang halal tetapi membelanjakannya untuk hal-hal yang haram. Rasulullah SAW bersabda:

“*Sebaik-baik harta adalah harta milik orang yang shalih*”(HR. Ahmad)

b. Pertanggung Jawaban Sosial Sebagai Implementasi Jihad Harta

Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* dapat membangun hubungan dengan Tuhannya melalui sikap dermawan terhadap lingkungan sekitarnya. Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* dapat menggunakan kedermawanan yang dia miliki untuk berjihad, karena arti jihad lebih dari sekadar membawa senjata. Di dalam Al-Quran, jihad harta adalah salah satu bentuk jihad yang paling ditekankan oleh Allah Swt. Jihad harta ini menjadi kebiasaan utama kaum Muslimin di masa Rasulullah Saw. Jika seseorang Muslim berjihad untuk harta dan jiwa untuk Allah Swt, mereka adalah Muslim yang sebenarnya. Jihad harta, hukumnya adalah wajib kecuali untuk mereka yang tidak dapat melakukan salah satunya. Ancaman Allah terhadap mereka yang beragama Islam yang tidak melaksanakan Perintah jihad harta sungguh tidak main-main; setiap orang harus merenungkannya.

Jihad memiliki makna yang beragam, baik eksoterik maupun esoterik. Sering kali, jihad dikaitkan dengan perang suci, perang suci (*the holy war*). Jihad dapat didefinisikan sebagai upaya tulus untuk menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Di antara berbagai jenis jihad, jihad dengan harta sangatlah penting karena jihad yang tidak mendapatkan dana yang cukup akan gagal. Menurut Nawaf Tadruri, ada dua pengertian jihad harta:

- a. Pengertian umum adalah menyumbang harta dalam segala bentuk kebajikan yang membawa keridhaan kepada Allah, seperti membantu orang miskin, membangun masjid, dan sebagainya. Intinya, setiap sumbangan harta yang bermanfaat bagi kelompok kaum muslimin atau individu tertentu.
- b. Definisi khusus dari “jihad harta” adalah mengalokasikan dana untuk mendukung jihad militer. Allah adalah pemilik kekayaan manusia, seperti yang disebutkan dalam firmanNya:

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Baqarah: 284)

Hal tersebut terbukti dengan perkataan Umar Bin Khattab *RadiyAllahu 'Anh*. Di Yaman, seorang pembantu gubernur ingin keluar dari pekerjaannya karena ingin berjihad, tetapi Umar Bin Khattab *RadiyAllahu 'Anh* menolaknya dengan mengatakan. *Kembalilah kamu! Sesungguhnya bekerja dengan benar adalah jihad yang bagus*”.

Menurut pandangan ekonomi Islam, zakat, sedekah, dan infak termasuk dalam harta, karena harta adalah titipan dan manusia tidak memilikinya secara mutlak. Harta yang diperoleh Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* dari beradagang dan pengelolaan keuangan pada jaman ke kholifahannya dipergunakan untuk kemaslahatan ummat. Pertanggung jawaban sosial umar sudah memenuhi *Corporate Social Responsibility*

(CSR) dalam perspektif Islam karena mengedepankan akhlak dalam setiap kegiatan bisnis. Pertanggung jawaban sosial ustman telah memenuhi unsur jihad harta. Untuk memenuhi bentuk. Dalam pertanggung jawab sosial.

Pada Intinya, harta dianggap sebagai amanah atau titipan Allah SWT kepada manusia. Karena itu adalah titipan, manusia harus menggunakan harta dengan sebaik mungkin untuk berkhidmat kepada Allah SWT. Manusia tidak boleh menggunakannya untuk perbuatan jahat, membelanjakannya terlalu banyak (boros, *mubadzir*), atau meninggalkannya tanpa manfaat. Orang harus memastikan bahwa hartanya digunakan untuk *Taqarrub ilalAllah* (mendekatkan diri kepada Allah) atau untuk tujuan yang menguntungkan, baik di dunia maupun di akhirat.

c. Pertanggung Jawaban Sosial Sebagai Implementasi Zuhud

Dalam tasawuf, *maqomat* adalah tangga atau stasiun yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai *ma'rifat* pada Allah. *Zuhud* adalah salah satu dari tangga (*maqomat*) dalam ajaran tasawuf. Banyak titik yang harus dilewati, seperti *tobat*, *wara'*, *zuhud*, *fakir*, sabar, *syukur*, *tawakkal*, dan *ridho*.

Abu Nu'aim mengeluarkan hadis dari Abdul Malik Bin Syaddad yang berkata: "*Pada hari Jumat, aku melihat Ustman Bin Affan RadiyAllahu 'Anh berada di atas mimbar,*". Dia mengenakan ikat kepala yang murahan dan menggunakan kain kasar yang harganya empat atau lima dirham. Dalam sebuah riwayat yang menanyakan tentang tindakan Ustman Bin Affan RadiyAllahu 'Anh, Hasan berkata, "*Aku melihat Ustman Bin Affan RadiyAllahu 'Anh berjalan kaki ke masjid dengan betelanjang kaki, padahal saat itu ia sudah menjadi Khalifah.*" Dia menceritakan bahwa dia pernah bangun dari tidur dan membersihkan punggungnya dari tanah. Diturunkan pula: Dia itu *Amirul mukminin*, dia itu *Amirul mukminin*! Menurut riwayat Syurahbil Bin Muslim, Ustman Bin Affan RadiyAllahu 'Anh. hanya makan roti dengan minyak di rumahnya, sementara dia membagi-bagikan makanan yang baik kepada orang banyak. [source: *Hayatu ash-Shahabati*, karya Syaikh Yusuf al-Kandahlawi.

Ustman Bin Affan RadiyAllahu 'Anh ialah sahabat Rasulullah yang mencintai Al-Qur'an. Ustman Bin Affan RadiyAllahu 'Anh berpuasa di siang hari dan menghabiskan malam dengan shalat. Kebiasaannya memberi makanan lezat kepada fakir miskin dan kaum muslimin menunjukkan kezuhud an Ustman Bin Affan RadiyAllahu 'Anh. Saat itu, Ustman Bin Affan RadiyAllahu 'Anh hanya makan cuka dan minyak. Meskipun kita tahu bahwa Usman adalah saudagar kaya. Ustaman memiliki kesempatan untuk hidup mewah. Namun, dia lebih suka hidup dalam kesederhanaan dan kezuhud an.

Untuk memperoleh rasa hormat dan dukungan masyarakat, perusahaan atau individu (muslim) yang memiliki usaha bisa memulai dengan hidup seperti Ustman Bin Affan RadiyAllahu 'Anh. Beliau yang terbiasa menjalani gaya hidup *zuhud* adalah contohnya. Kehidupan

sederhana dapat menjadi pilihan yang baik karena membantu banyak orang. Dalam hal gaya hidup, dia tidak akan terpengaruh oleh tren masyarakat yang paling baru, yang membuatnya sibuk mengejarnya. Hatinya merasa cukup dengan apa yang ia miliki. Pekerjaan yang merupakan amanah dari masyarakat akan mengalihkan pikiran dan tenaga. Sebaliknya, hati yang terlalu tergesa-gesa dengan dunia tidak akan pernah bisa merasa puas. Sumber daya yang ia miliki akan dihabiskan untuk pengejaran ini: tenaga, pikiran, dan waktu. Terakhir, keinginan untuk mendapatkan uang banyak untuk kesenangannya akan membuatnya terpikat.

2. Prespektif Ilham: Kewajiban sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah Fil Ardh*

Sebagai makhluk kecil dan tidak berdaya, manusia merupakan ciptaan Allah SWT. Tugas *Abdullah* hanyalah beribadah dan tunduk kepada Allah SWT. Shalat, puasa, dan zakat adalah contoh ibadah kepada Allah SWT dalam arti sempit. Meskipun demikian, sebagai seorang hamba, ia bertanggung jawab untuk meningkatkan *Habluminallah* (hubungan baik antara hamba dan manusia) dan *Habluminnas* (mamalat atau hubungan sosial antar manusia). Orang-orang dilahirkan dengan tugas dan kewajiban sebagai makhluk berbudaya dan bermoral. "*Abdullah*", yang berarti "Hamba Allah", berasal dari kata "*abada*", yang berarti "patuh", dan "*ubodiyah*" berarti rasa rendah diri terhadap Sang Pencipta, dan "*abdiyyah*" berarti pengakuan atas status seseorang sebagai hamba. Oleh karena itu, sebagai hamba Tuhan, manusia harus menuruti apa yang diinginkan Tuhan, yang telah menciptakan dunia, dan tidak melawan-Nya.

Manusia unik dari semua makhluk ciptaan Tuhan; mereka diciptakan untuk melakukan tugas tertentu di dunia ini, seperti yang dilakukan *Abdullah*. Sangat jelas bahwa Adam bukan hanya nenek moyang manusia tetapi juga nenek moyang *Khalifah fil Ard*, seperti yang ditunjukkan dalam percakapan antara Allah Swt dan malaikat-malaikatnya untuk mengutus umatnya, Muhammad, bahwa Allah SWT akan menciptakan Adam. Mereka kemudian berkembang menjadi bangsa dan suku yang dipimpin oleh Rita Araf, dan tidak pernah membiarkan satu sama lain menghancurkan satu sama lain. Allah menyatakan bahwa seorang utusan-Nya akan hadir di dunia ini, QS. Al-Ankabut Ayat 13:

Artinya : Dan mereka benar-benar akan dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka pasti akan ditanya tentang tentang yang selalu merela ada-adakan (QS. Al-Ankabut Ayat 13)

Selain itu, orang sering disebut sebagai "*Abdullah*", yang mengacu pada peristiwa yang disebutkan sebelumnya. Jadi, ada dua materi: tubuh (materi) dan pikiran (non-materi). karena manusia berasal dari alam, tempat asal zat tersebut). Keadaan ini harus sesuai dengan ajaran dan hukum Allah yang harus diikuti oleh makhluk hidup di dunia ini, yaitu

makhluk material. Sebaliknya, ruh manusia dapat menunjukkan kepada Allah bahwa dia siap menerima Dia sebagai maha penciptanya yang akan tunduk dan patuh (Surat Al-A'raf: 172). Jika seseorang ingin selaras dengan kodratnya, mereka harus tunduk dan patuh kepadanya sebagai Hamba Abdullah.

Kata *khulafa*, yang berarti "di belakang", dapat didefinisikan sebagai perubahan karena perubahan sering diposisikan di belakang. Selain itu, manusia disebut sebagai Khalifah, yang merupakan wakil Tuhan di dunia, dan hamba, yang merupakan fitrah manusia. Untuk menjadi hamba Tuhan, setiap orang harus mengikuti perintah-Nya untuk hidup menurut hukum alam dan melakukan apa yang diinginkan Tuhan. Jika manusia adalah makhluk Tuhan yang tinggal di Bumi dan mengikuti aturan duniawi, mereka harus menjadi pemimpin yang baik.

Agama Islam menganggap manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan bermartabat. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai *Khalifah Fil Ard*, yang berarti perwakilan tuhan di bumi untuk membawa kesejahteraan ke bumi. Dengan mengimplementasikan hukum Allah dalam kekhalifahan Dimungkinkan bahwa, karena dia dipercayakan untuk mengelolanya, dia harus mengetahui baik bagian dalam maupun luar bumi, atau setidaknya memiliki kemungkinan untuk mengetahuinya.

Menurut filsuf Muslim Arab, makhluk Allah memiliki semua kemampuan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan, seperti berakal, berbicara, melihat, mendengar, dan berpikir. Jadi, manusia memiliki semua kualitas dan kondisi yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan fungsi dan tujuan makhluk hidup di Bumi, manusia adalah makhluk yang paling penting. Salah satu contoh kekuatan iman seseorang adalah amanah, karena orang-orang yang beriman dapat menjaga amanah dengan sebaik-baiknya, sedangkan orang-orang yang tidak beriman akan kehilangan amanah tersebut. Rasulullah SAW mengatakan yang artinya

“Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji”.(HR. Ahmad)”.

Dalam Al-Quran terdapat enam kata amanah, yaitu Q.S. Al-Ahzab: 72, amanah sebagai tugas atau kewajiban; Q.S. Al-Baqarah: 283, amanah sebagai hutang atau janji yang harus ditunaikan; Q.S. An-Nisa':58, amanah sebagai tugas yang harus disampaikan pada yang berhak; Q.S. Al-Anfal: 27, tentang menjaga amanah; Q.S. Al-Mukminun: 8, anjuran memelihara amanah; dan Q.S. AlMa'arij: 32 anjuran memelihara amanah.

Dalam kehidupan sosial, amanah terkait dengan sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Amanah dapat digunakan untuk menunjukkan jenis keimanan seseorang dan seberapa besar mereka. Amanah adalah implementasi iman (keyakinan), Islam (keselamatan), dan ihsan (kebaikan) dalam kehidupan umat Islam. Ini tertuang dalam kehidupan manusia pada aspek vertikal (*Hablum minallah*) dan horizontal (*Hablum minannas*).

3. Prespektif Kontribusi Hibah Sosial : Wakaf sebagai bentuk Instansi Sosial Islam

Kisah Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* melakukan wakaf sungguh sangat luar biasa, hingga 1400 tahun manfaatnya masih terasa bagi kemaslahatan Masyarakat Madinah Utamanya. Dalam Islam Wakaf adalah solusi alternatif untuk pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan contoh yang bisa diterapkan, aspek dalam wakaf merupakan wujud tanggung jawab sosial yang tidak berhenti manfaatnya.

Wakaf adalah ajaran Islam yang bertujuan untuk menciptakan peradaban yang maju dan sejahtera. Wakaf berhasil mendanai proyek peradaban Islam dari waktu ke waktu dan dalam perkembangan sosial dan ekonomi, sehingga peran wakaf tidak dapat dipisahkan dari kemajuan peradaban Islam pada masa lalu. Wakaf sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Wakaf adalah mobilisasi harta yang berkelanjutan untuk tujuan ibadah, keagamaan, dan amal saleh.¹ Wakaf adalah salah satu sumber dana sosial yang memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi umat. Zakat, infak, dan sedekah juga merupakan sumber dana sosial lainnya. Sejak awal kedatangan Islam ke Indonesia, wakaf telah dikenal dan digunakan oleh orang, seperti halnya kegiatan sosial lainnya, wakaf sangat terkait dengan kegiatan sosial. Wakaf bahkan dapat digunakan sebagai dana abadi umat yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Wakaf dikenal dalam sejarah Islam sejak tahun kedua Hijriyah, tahun setelah kedatangan Rasulullah SAW ke Madinah. Ada dua pendapat yang berkembang di kalangan ahli yurisprudensi Islam (*fuqaha*) tentang siapa yang pertama kali melakukan wakaf. Sebagian ulama berpendapat bahwa Rasulullah SAW melakukannya ketika dia wakaf tanah yang dia miliki untuk membangun Masjid.

Wakaf adalah salah satu ibadah Islam yang paling dianjurkan karena pahalanya tetap ada setelah wakif (pewakaf) meninggal dunia. Dengan wakaf, pundi amal seorang muslim akan terus mengalir hingga akhir zaman, seperti yang disebutkan dalam hadis populer yang diriwayatkan oleh Ahmad Bin Hanbal dari Abu Hurairah, "*Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah (termasuk wakaf), ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shaleh yang mendoakannya.*" Wakaf telah ditunjukkan dalam sejarah Islam sebagai faktor penting dalam pengembangan ajaran Islam. Untuk membangun Masjid Quba, Rasulullah mewakafkan tanahnya di Madinah. Umar Bin Khattab *RadiyAllahu 'Anh*, Abu Bakar Assidiq *RadiyAllahu 'Anh*, Abu Talhah, Usman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh*, dan sahabat lainnya juga melakukan hal yang sama.

Wakaf, sebagai institusi sosial Islam, dapat digunakan sebagai sumber ekonomi; dengan kata lain, harta wakaf dapat digunakan untuk tujuan tertentu berdasarkan orientasi konvensional, seperti panti

asuhan, masjid, rumah sakit, dan pengembangan institusi pendidikan. Dalam hal bisnis, wakaf, termasuk wakaf tunai, dapat digunakan untuk sektor ekonomi seperti pertanian, pertambangan, properti, gedung kantor, hotel, restoran, dll. Pada dasarnya, harta wakaf adalah milik umat, dan keuntungan dari harta wakaf akan dikembalikan kepada umat. Idealnya, masyarakat secara keseluruhan bertanggung jawab atas keberadaan, pengelolaan, dan pengembangan harta wakaf. Keberhasilan pengelolaan wakaf tidak tergantung pada jumlah wakaf yang ada; yang lebih penting adalah sejauh mana pengelolaan dan pemberdayaan wakaf akan memberikan nilai tambahan untuk membangun kegiatan produktif dan mengatasi masalah sosial yang disebabkan oleh ketimpangan ekonomi.

4. Paradigma Misi dan Penerima Manfaat: Sebuah Instrumen *Rahmatan Lil'alam*

Islam melalui Al-Quran memberikan berbagai solusi dalam hidup. Kecintaan Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* pada Al-Quran dalam kehidupannya sangat dicerminkan dari perilakunya. Solusi untuk kebaikan umat merupakan suatu kewajiban baginya. Tanpa berpikir Panjang seringkali tindakannya membuatnya menjadi sosok yang disegani. Melalui Al-Quran banyak solusi yang ia terapkan. Al-Quran adalah kitab suci yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad Saw. dan berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi umat Islam selain menjadi sumber hukum. Al-Quran juga mengandung solusi untuk masalah dan nasihat yang baik sepanjang zaman. Oleh karena itu, Al-Quran mengandung undang-undang dan prinsip yang dapat digunakan sebagai sumber untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia. Kemiskinan adalah masalah yang dihadapi oleh negara dan masyarakat. Disebabkan oleh perbedaan ekonomi antara orang kaya dan miskin, banyak konflik telah terjadi sepanjang sejarah. Islam sendiri sangat memperhatikan kemiskinan. Kemiskinan dipandang sebagai sesuatu yang harus diatasi dalam agama Islam, bahkan Rasulullah Saw bahkan mengatakan bahwa kemiskinan dapat mengarah pada kekufuran.

Al-Quran kemudian menawarkan cara untuk mengubah ketidakseimbangan rezeki menjadi sumber kerukunan dan kebaikan. Ayat-ayat dalam Al-Quran banyak mengajak orang untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain untuk mengakhiri kemiskinan. Program pemberdayaan masyarakat adalah salah satu cara yang efektif untuk mengatasi kemiskinan karena mendorong orang untuk mengubah diri mereka sendiri dan belajar bagaimana menjadi seorang mandiri. Islam sangat menganjurkan penganutnya untuk membantu satu sama lain dalam hal kebaikan. Program pemberdayaan masyarakat sejalan dengan keinginan Islam dan umatnya untuk menjadi agama yang *Rahmatan lil'alam*. Salah satu tujuan agama Islam adalah agar pengikutnya dapat menyebarkan rahmat Allah ke seluruh dunia. Allah SWT berfirman:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al Anbiya: 107)

Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* merupakan figure yang cerdas dan mampu memberikan solusi untuk masalah dengan landasan Al Qur'an dan didorong dengan keimanannya. Maka Misi *Rahmatan lil'alamin* melalui sikap dermawannya ke da lingkungan sosial data tercapai sehingga penerima manfaat tidak hanya sebatas dirinya namun seluruh umat muslim dan yang membutuhkan.

KESIMPULAN

Secara teori global Ustman bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* telah menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan *Corporate charity* yaitu mengacu pada dorongan untuk melakukan amal (*shodaqoh*) berdasarkan motif keagamaan dan *Corporate philanthropy*, yaitu kebutuhan manusia yang biasanya berasal dari norma dan etika universal untuk membantu sesama manusia dan mendukung keadilan sosial. Kedua tahap tersebut sudah dijalankannya baik individu, sebagai seorang pedagang (*Khilafa*) yang sukses, dan pada masa menjadi *ulil amri* pada jaman *Khulafaur rasyidin*. Sedangkan unsur dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) presketif Islam Ustman bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* telah memenuhi unsur-unsur yaitu unsur *Al Adl*, unsur *Al Ihsan*, unsur manfaat, dan unsur prinsip Amanah. Bahkan diluar hal tersebut Ustman Bin Affan *RadiyAllahu 'Anh* telah mencapai motivasi dan unsur-unsur yang sangat luar biasa dalam pencapaiannya dimata Allah Swt dalam melakukan "*Corporate Social Responsibility* (CSR) prespektif Tawazun atau dunia akhirat. Wujud analogi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari Ustaman Bin Affan ialah merujuk pada Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Banna, G. (2006). *Jihad*. Jakarta: Mata Air Publishing.
- Al-Quraini, I. (2009). *Asy Syifa Fi Tarikh al-Khulafa* (Anam, F.K., Trans.). Jakarta: Timur Qisthi Press.
- Al-Haritz, J. (2003). *Al-Fiqh Al-Iqtishadi Li Amiril Mukminin Umar Ibnu Khaththab* (Zamakhsyari, A.S., Trans.). (Cetakan ketiga, 2006). Jakarta: Khalifa.
- Anshori, I. (2018). Peran dan manfaat wakaf dalam pengembangan pendidikan Islam (studi kasus di Madrasah Tsanawiyah, Pesantren al Andalusia Caringin Sukabumi Jawa Barat Indonesia). *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.27-38>
- Devirahtiasari, F., & Fitriarahmasari, R. (2018). CSR in Islamic perspective. *International Journal of Scientific and Technology Research*.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Syamiil Qur'an.
- Ghozilah, U., & Khasanah, E. K. (2020). Manajemen wakaf produktif dalam pemberdayaan ekonomi di KSPPS BMT Bina Umat Sejahtera Lasem Rembang. *Islamic Management and*

- Empowerment Journal, 2(2), 151–168.
<https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.151-168>
- Huda, M., & Fauzi, A. (2019). Sistem pengelolaan wakaf masjid produktif perspektif hukum Islam (studi kasus di masjid Islamiyah Nalumsari Jepara). *Jurnal AtTamwil*, 1(2), 27–46.
<https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/perbankan/article/view/1058>
- Latifah, M. J. N. (2019). Analisis pelaksanaan wakaf di Kuwait. *Academia.Edu*, 6(1), 65–79.
https://www.academia.edu/download/60417596/Model_Pengukuran_Kinerja_Lembaga_Zakat_di_Indonesia20190828-96807-1v37rgj.pdf
- Putra, T. W., & Fildayanti, D. A. (2021). Revitalization of waqf management for social economic development of East Luwu. *Al-Risalah*, 12(2), 297–311.
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1403>
- Riyanto, R. (2018). Optimalisasi pengelolaan wakaf (studi di Kabupaten Demak). *Al-'Adalah*, 14(2), 333.
<https://doi.org/10.24042/adalah.v14i2.1967>
- Qardhawi, Y. (1990). *Anatomi Masyarakat Islam* (Setiawan Budi Utomo, Trans., cet. ke-2). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Wan Jusoh, W. N. H., Ibrahim, U., & Mohammad, M. D. (2015). An Islamic perspective on corporate social responsibility of Islamic banks. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2), 308.
<https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p308>